

Kenapa Menjadi Korban Pelecehan Seksual?

Alya Jasmine Shafira¹, Nova Arya Gabriela Rahma², Nur Aziz Afandi³

^{1 2 3} Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri, Indonesia.

¹ alyajasminesshafira@gmail.com ² novagabr29@gmail.com ³ nurazizafandi@gmail.com

ABSTRAK

Pelecehan seksual memang sudah menjadi topik yang terus menjamur di Indonesia hingga kini. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak dan Ibu (KPAI) bahwa pelecehan seksual pada tahun 2022 menunjukkan sebanyak 834 kasus (KPAI, 2023). Faktor yang melatarbelakangi pelecehan seksual salah satunya ialah faktor hubungan interaksi antara orangtua dengan korban di masa lalu (Zuhdi & Arief, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelecehan seksual difaktori oleh pengalaman interaksi anak yang menjadi korban pelecehan seksual dengan orangtuanya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data didapatkan dari wawancara terhadap korban pelecehan seksual sebanyak empat orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual adalah mereka yang memiliki pengalaman interaksi dengan orangtua seperti dikekang, dibatasi dan diatur. Pengalaman tersebut menjadikannya pribadi yang pendiam dan tertutup dalam lingkungan sosialnya. Hal itu membuat korban tidak melawan dan tidak memberontak saat mendapatkan perlakuan pelecehan seksual. Trauma dan rasa takut untuk mendekati dan berkenalan dengan laki-laki saat ini dirasakan oleh korban pelecehan seksual tersebut.

Kata kunci: pelecehan seksual, interaksi dengan orangtua, tidak melawan, tidak memberontak, diam.

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual memang sudah menjadi topik yang terus menjamur di Indonesia hingga kini. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak dan Ibu (KPAI) bahwa pelecehan seksual pada tahun 2022 menunjukkan sebanyak 834 kasus (KPAI, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual masih menjamur dan belum ada penyelesaian yang dapat menuntaskan kasus ini. Farley (1978) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, di mana rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan bersifat searah. Suatu kejadian dapat dianggap pelecehan seksual apabila seseorang yang dilecehkan merasa tidak menghendaki hal itu dan tidak dapat diterima oleh korban. Pelecehan seksual dibedakan dalam beberapa tingkatan, tingkat ringan meliputi kata-kata, sentuhan fisik, tatapan mata, sedangkan tingkatan berat seperti pemerkosaan (Ahyun, Solehati, & Prasetya, 2022).

Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja dan pada siapa saja sesuai data menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KEMENPPPA) yaitu pertanggal 1 Januari 2023 kasus pelecehan seksual dengan korban perempuan sebanyak 19.538 dan laki-laki sebanyak 4.546 orang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menjadi korban pelecehan seksual dibanding laki-laki. Dalam sosiokultural

perempuan sering ditempatkan lebih rendah daripada laki-laki sehingga wanita lebih rentan menjadi korban pelecehan seksual (Kurnianingsih, 2003).

Menurut penelitian yang dilakukan Ahyun, Solehati, & Prasetya, 2022 yang berjudul “Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis Yang Dialami Korban” menjelaskan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor individu, salah satu faktor yakni faktor Pengaruh keluarga. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelecehan seksual difaktori oleh pengalaman interaksi anak yang menjadi korban pelecehan seksual dengan orangtuanya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang fokus pada analisis mendalam terhadap suatu fenomena. Penelitian kualitatif cocok digunakan untuk meneliti fenomena atau gejala-gejala sosial yang tidak membutuhkan kuantifikasi (Abdussamad, 2021). Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti tentang makna dari pengalaman-pengalaman subjek pada peristiwa dalam kehidupannya (Abdussamad, 2021). Pendekatan fenomenologi digunakan oleh peneliti untuk menjabarkan pengalaman personal dari masing-masing subjek dalam mengungkapkan latar belakang dan pengalaman psikologis para subjek.

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara mendalam. Subjek diperoleh menggunakan teknik *purpose sampling* merupakan metode pengumpulan data *sampling non-random* dimana peneliti menemukan subjek berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Lenaini, 2021). Dengan menggunakan teknik *purpose sampling* peneliti dapat memilih subjek dengan kriteria sesuai dengan data yang peneliti gali, yaitu tentang latar belakang perlakuan orang tua terhadap korban pelecehan seksual. Jenis data yang diperoleh dari wawancara dengan subjek berupa profil latar belakang subjek menggunakan deskriptif naratif. Dari teknik sampling yang digunakan peneliti menemukan 4 orang sebagai subjek penelitian yang merupakan korban pelecehan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek 1

JM saat ini adalah seorang mahasiswi berusia 21 tahun yang merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. JM masih tinggal bersama dengan orangtuanya sampai saat ini, karena orangtua JM yang tidak mengizinkan JM untuk berkuliah di luar kota. JM merupakan anak dari keluarga yang utuh, namun tidak jarang kedua orangtua JM bertengkar di depan JM sejak JM masih di bangku SMP atau setelah ayahnya pulang dari rantauan. Kedua orangtua JM tidak menggunakan kekerasan dalam penerapan aturan-aturan di rumah tetapi kaku dalam penerapan

aturan-aturan tersebut seperti adanya jam malam, melarang JM untuk pergi ke luar kota sendiri, pemantauan terus-menerus terhadap teman-teman JM terutama teman laki-laki, melarang JM untuk berpacaran, membatasi JM untuk keluar bermain dengan teman-temannya, bahkan melarang JM untuk mengendarai sepeda motor lebih dari radius 4 km. Orangtua J masih belum mengizinkan JM melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh anak seusianya. JM menjelaskan bahwa orangtuanya masih belum bisa mempercayai dirinya sepenuhnya untuk mandiri (melakukan semua sendiri). JM juga menjelaskan bahwa jika peraturan-peraturan tersebut tidak ditaati, orangtua JM akan memberikan hukuman padanya, seperti dimarahi dan tidak boleh keluar rumah. JM mengaku bahwa dirinya tidak bisa menolak atau bahkan melawan orangtuanya sendiri.

JM mengaku bahwa komunikasi yang terjalin antara JM dengan orangtuanya memang tidak terjalin dengan baik. JM jarang menceritakan hal-hal pribadinya kepada orangtuanya. Hal ini disebutkan subjek J yaitu ketika J menceritakan *curhat* dengan orangtuanya, J akan selalu ditanyai dan ducurigai oleh orangtuanya secara berlebihan. Hal tersebut membuat J tidak nyaman dan merasa seperti sedang “diinterogasi” meskipun masalah yang diceritakan tersebut tidak terlalu serius.

JM merasa bahwa sikap orangtuanya memiliki tujuan yang baik, yaitu agar JM terjaga dari bahaya dunia luar. Namun JM mengungkapkan bahwa rasa kasih sayang tersebut terlalu berlebihan hingga JM tidak memiliki banyak teman dan tidak bisa *eksplor* seperti teman-teman lain pada umumnya. Perlakuan orangtua JM yang menurutnya berlebihan tersebut membuat JM malas untuk menceritakan suatu masalah kepada orangtuanya dan menjadi tertutup dengan orangtuanya. JM juga menjadi banyak memendam pendapat atau perasaannya karena takut dimarahi. Perlakuan orangtua JM yang selalu membatasi JM untuk berinteraksi dengan orang lain juga menyebabkan JM menjadi pemalu dan cenderung pendiam ketika bertemu orang baru.

Saat berusia 21 tahun JM mendapatkan pelecehan seksual untuk pertama kali. Pelaku pelecehan JM adalah teman laki-laki waktu SMA-nya. Pelecehan itu berawal dari JM diajak teman laki-lakinya pergi ke bioskop untuk menonton film *transfromer*. Sebelum berangkat JM berpamitan kepada orangtuanya untuk pergi berdua dengan temannya, JM sudah lama melakukan izin untuk diperbolehkan pergi berdua dengan temannya, setelah banyak perdebatan akhirnya JM diizinkan. Ketika berjalan menuju ke teater bioskop teman JM tiba-tiba menggandeng tangan JM dan merangkul JM. Teman JM menggiring JM untuk duduk di baris paling belakang bioskop yang saat itu sepi dan gelap. Teman JM mulai menyentuh dan meraba JM dengan mengelus kepala, pipi, lengan hingga paha JM. Teman JM bahkan mencium tangan JM dua kali.

JM tidak pernah mendapatkan perlakuan seperti itu oleh laki-laki manapun yang membuatnya merasa kaget. Ketika teman JM terus menerus menyentuhnya,

JM mulai menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh temannya adalah tidak wajar. JM menjadi sangat ketakutan akan tetapi JM merasa tidak bisa bergerak, tidak bisa berteriak atau melawan. Ia hanya berdoa sebanyak-banyaknya sehingga hal tersebut tidak menjadi lebih buruk. JM sempat mencoba melakukan pencegahan dengan meletakkan tasnya di pahanya agar temannya tidak dapat menyentuhnya, namun hal tersebut sia-sia. Setelah film selesai JM diantarkan pulang dengan sikap yang diam masuk kamar. Orangtua JM terus menanyai apa terjadi, akan tetapi tidak dihiraukan oleh JM. JM akhirnya berbohong kepada orangtuanya dan tidak menceritakan kejadian yang menyimpannya tersebut karena takut jika JM dimarahi, diomelin dan takut orangtuanya akan menjadi lebih protektif kepadanya.

Subjek 2

MR merupakan seorang wanita berusia 21 tahun, MR sama seperti ketiga subjek lainnya yang juga merupakan mahasiswi. MR merupakan anak terakhir dari dua bersaudara, ia memiliki kakak perempuan. Dari wawancara ini MR mengatakan bahwa orangtuanya sangat disiplin dalam urusan agama. Orangtua MR juga tidak ragu untuk memukul atau membentak MR jika tidak mematuhi orangtuanya untuk beribadah seperti sholat, mengaji, atau melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Tidak hanya keras dalam urusan agama, orangtua MR juga membatasi MR untuk berteman dengan anak-anak yang sekiranya tidak memiliki sopan santun. Sehingga tak jarang teman-teman MR takut untuk berteman dengan MR karena orangtuanya yang kejam. Selain itu, orangtua MR menginginkan anaknya menjadi guru ngaji, pendakwah, dan memiliki keahlian qiroah dengan memaksa MR melakukan hal tersebut. Pemaksaan membuat MR tertekan atau stres hingga MR jatuh sakit.

MR merupakan anak yang tidak terlalu terbuka dengan orang lain bahkan orangtuanya. MR jarang menceritakan hal-hal pribadi kepada orangtuanya, sebab orangtuanya tidak merespon baik pada cerita anaknya. Pernah pada suatu masa, MR menjadi korban bully dan menceritakan hal itu kepada orang tuanya, namun orangtuanya tidak menghiraukan MR dan menganggap kejadian tersebut tidak penting. MR merasa sangat sedih dan kecewa atas perlakuan orangtuanya yang tak peduli dengan penderitaan anaknya. Orangtua MR yang mengabaikan keinginan MR dan mengekang menjadikan MR pribadi yang pendiam, suka mencemaskan sesuatu, merasa kurang perhatian, dan enggan terbuka dengan orangtua dan orang lain. MR mengaku jika ia merasa orangtuanya tidak memahami apa yang ia inginkan dan tidak memperhatikan kondisinya.

Ketika umur 12 tahun, MR mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh saudara laki-lakinya. MR dan keluarga besarnya termasuk saudara laki-lakinya menghadiri acara keluarga di luar kota. Mereka semua melakukan perjalanan lumayan panjang dengan menggunakan mobil pribadi. MR dan saudara laki-lakinya ini pada mulanya bermain bersama seperti pada umumnya. Tetapi pada saat di dalam mobil, MR tidur, tiba-tiba ia merasa ada yang memeluknya dari

belakang dan memegang buah dadanya. MR terkejut dan terbangun dari tidurnya karena sentuhan dan pelukan itu. Ia langsung terbangun dari tidurnya tersebut dan melihat ke arah sebelahnya, MR melihat saudara laki-lakinya ini berada disitu dan menunjukkan ekspresi kaget, bingung, dan gelagapan. MR yang menyadari bahwa saudara laki-lakinya tersebut telah melakukan hal yang tidak senonoh kepadanya, seketika ingin sekali berteriak dan marah, ia merasa sangat geram dan sebal kepada saudara sepupunya tersebut. MR ingin berteriak atau melawan, namun terdapat keluarga besarnya berkumpul di sana membuat MR mengurungkan niatnya untuk berteriak. Alhasil MR hanya bisa diam dan pasrah tanpa bisa melakukan apapun. Namun perlakuan pelecehan tidak berhenti sampai disitu, saudara laki-laki MR tersebut masih melecehkan MR secara verbal. MR mendapatkan kata-kata tidak senonoh dari saudara laki-lakinya seperti “Aku membayangkan tidur denganmu” dan “Aku ingin mandi bersamamu, seperti dulu waktu kita masih kecil”. Saudara laki-laki MR berkata seperti itu melalui aplikasi WA. MR merasa muak atas perlakuan tersebut kemudian memblokirnya.

MR kemudian menceritakan hal ini pada kakaknya, tetapi kakaknya tidak menganggapnya serius sebab kejadian itu dilakukan oleh anak kecil. Respon yang didapat MR tidak sesuai dengan keinginannya, dia tidak mendapatnya dukungan, maka MR mengurungkan niatnya bercerita pada orang tuanya takut apabila tidak mendapat respon yang baik atau bahkan masalah ini berujung panjang, karena pelakunya adalah kerabat dekatnya sendiri. MR juga takut akan dimarahi oleh orangtuanya karena tidak menceritakan hal tersebut dari awal. MR khawatir jika ayahnya mengetahui hal tersebut, ayah MR akan marah besar dan berakibat ke keretakan hubungan kekerabatan, atau bahkan dilaporkan ke pihak berwajib. MR menyadari bahwa ayahnya merupakan orang yang cukup temperamen apalagi menyangkut tentang anaknya.

Kejadian itu membawa trauma tersendiri bagi MR, dia lebih waspada jika berada di tempat atau situasi yang mengharuskan berdekatan dengan laki-laki. MR juga menjadi benci dan geram ketika ada laki-laki yang menjadikan badan wanita sebagai objek ejekan atau godaan yang bersifat seksual, karena menurutnya hal tersebut tabu dan mengingatkan MR tentang pelecehan yang dia alami.

Subjek 3

OT merupakan mahasiswi berusia 21 tahun, ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Orangtua OT bercerai pada saat dirinya SMP, OT kemudian tinggal bersama adiknya dan ibunya. Beberapa tahun kemudian yaitu saat OT berusia sekitar 19 tahun, ibu OT menikah kembali dengan seorang pria. Hal tersebut membuat OT bahagia karena selama ini ibunya menderita sejak masih bersama dengan ayah kandungnya. Sebelum orangtua OT bercerai, mereka termasuk orangtua yang keras atau tegas pada anaknya, terutama pada bidang pendidikan. Orangtua OT selalu mengutamakan pendidikan anak-anaknya, sehingga mereka memberikan perhatian lebih pada pendidikan OT. OT

didaftarkan pada banyak bimbingan atau les untuk meningkatkan kemampuan akademik OT. Orangtua OT menyuruh OT untuk fokus belajar dan tidak banyak bermain dengan temannya, terutama lawan jenis. OT yang disibukan oleh banyaknya les menjadi jarang ada di rumah, disebutkan OT membuat interaksi dan komunikasi yang terjalin dengan orangtuanya menjadi renggang. Tidak hanya kurang komunikasi dengan orangtua, OT juga sedikit berkomunikasi dengan orang lain terutama dalam lingkungan rumahnya. Setelah ibunya bercerai dengan ayah kandungnya dan menikah lagi, kedisiplinan ibu OT mengajarkan pendidikan kepada OT masih sama.

OT mengaku jika tidak menuruti perintah atau aturan dari orangtuanya, dia akan dimarahi. Karena sering mendapatkan tekanan dari orangtuanya, OT menjadi pasrah dan menerima keadaan tersebut. Meskipun dia merasa tidak nyaman akan tekanan itu, dia tidak bisa membantah karena takut semakin dimarahi. Orangtua OT hanya sesekali menanyakan kegiatan OT di sekolah terlebih khusus untuk kegiatan-kegiatan penting seperti momen-momen ujian atau acara sekolah. Interaksi OT dan orangtuanya yang sedikit renggang dan tidak intens tersebut membuat OT ragu untuk menceritakan masalahnya kepada orangtuanya. OT merasa takut bila orangtuanya merespon dengan buruk dan membesar-besarkan masalah OT. Di satu sisi OT juga tidak ingin membebani pikiran orangtuanya, dengan menceritakan masalah-masalah yang menyimpannya.

Beberapa peraturan dan interaksi yang kurang baik membuat OT menjadi anak yang pendiam, tertutup, dan ambisius dalam bidang akademik. Sifat pendiam dan ambisius muncul ketika orangtuanya mengharuskan OT untuk memenuhi harinya dengan kegiatan berupa les, kegiatan sekolah, yang mengharuskan OT memiliki prestasi yang lebih dari anak seusianya. Sifat tertutup muncul ketika orangtua OT membatasi interaksi dia dengan lingkungan rumahnya tidak ada waktu untuk bersosialisasi dengan teman sebaya disekitar rumahnya, dan memiliki beberapa teman saja di sekolah.

Saat umur 10 tahun, OT mengalami pelecehan seksual secara fisik yang dilakukan oleh guru olahraganya. Kejadian ini berlangsung ketika jam pelajaran olahraga. Guru olahraga menyentuh area sensitif saat OT melakukan gerakan olahraga tertentu, dengan menggunakan kekuatannya sehingga OT tidak bisa berlutut. Merespon perlakuan itu OT merasa terkejut, takut, tetapi tidak bisa melakukan apapun karena guru olahraganya menggunakan kekuatan yang tidak sebanding dengan dirinya. Beberapa jam setelah kejadian, guru olahraga OT menghampiri OT dengan menggenggam tangannya. Pada saat itu OT bersama dengan teman-temannya, namun guru olahraganya menyuruh teman-teman OT untuk pergi. Di sana, guru olahraga OT ingin kembali melancarkan rencananya. OT menjelaskan bahwa saat itu ia sangat takut dilecehkan kembali, ia menunjukkan gestur menolak kepada gurunya. Melihat respon OT saat itu, guru olahraganya berbalik mengancam OT akan memberikan nilai jelek hingga OT tidak akan naik kelas. OT yang saat itu masih menduduki kelas 5 SD sangat ketakutan dan

gemetar, saat itu ia berpikir jika ia tidak naik kelas karena nilai olahraganya jelek maka orangtuanya akan memarahinya. Dari ancaman itu, OT tidak berani untuk menceritakan peristiwa tersebut pada orangtuanya. Salah satu alasan OT tidak ingin bercerita kepada orangtuanya ialah ia takut ceritanya tersebut tidak dipercaya oleh orangtuanya, ia juga takut dimarahi ibunya karena jika nilai olahraga jelek makai OT akan dimarahi juga. Perlu ditandai bahwa orangtua dari OT itu kenal dengan guru olahraganya sehingga anggapan orangtua OT kepadanya itu baik. Hal ini juga yang diduga membuat guru olahraga OT mengancam OT untuk tidak menveritakan kejadian tersebut pada orangtuanya.

Subjek 4

Subjek terakhir adalah ND yang merupakan mahasiswi berusia 20 tahun. ND merupakan anak tunggal di keluarganya dan tinggal bersama kedua orangtuanya. Ayah dan Ibu ND merupakan orang yang cukup sibuk sehingga ND sudah terbiasa ditinggal sendiri. Meskipun orangtua ND sibuk, namun mereka sama sekali tidak mengabaikan ND. Orangtua ND merupakan orangtua yang disiplin kepada ND. ND diharuskan untuk mengabari orangtuanya dimana lokasinya dan sedang bersama siapa secara berkala. ND menjelaskan bahwa orangtuanya juga sangat membatasi interaksi ND dengan orang lain, tidak hanya membatasi interaksi dengan teman tetapi juga membatasi dengan orang-orang asing. Orangtua ND sangat waspada kepada orang asing, sehingga orangtua ND selalu mengingatkan ND untuk selalu berhati-hati dengan orang asing.

ND merasa bahwa orangtuanya sangat memperhatikannya, orangtua ND selalu menanyakan ND tentang masalah apa yang mengganggu ND atau sekedar bertanya hal apa saja yang dilakukan ND dalam sehari. Menurut pendapat ND ketika wawancara, orangtua ND bukan tipe orang yang berkata kasar kepada anaknya apalagi melakukan kekerasan. ND mengungkapkan bahwa dirinya hanya akan dinasihati ketika ia tidak mematuhi perintah atau larangan-larangan dari orangtuanya, misalnya seperti pergi ke luar rumah hingga malam. ND tidak pernah membantah semua peraturan yang disampaikan oleh orangtuanya, karena takut menjadi anak yang tidak baik.

Menurut wawancara dengan ND, ia merasa bahwa orangtuanya memiliki kekhawatiran yang berlebih ketika ia pergi terlalu lama atau terlalu jauh dengan teman atau orang yang tidak dikenal. Hal tersebut membuat ND ingin menghindari hal-hal yang membuat orangtuanya khawatir dan cemas, ND selalu mematuhi peraturan orangtuanya dengan membatasi diri dengan orang lain, pulang tidak terlalu larut malam, dan selalu memberikan kabar kepada orangtuanya. ND berkata bahwa ia tidak terlalu bemasalah dengan perlakuan orangtuanya tersebut, namun ia merasa memiliki kewajiban untuk tidak membuat orangtuanya khawatir. Ketika ND menemui masalah yang sekiranya akan membuat orangtuanya khawatir, ia takut menceritakan masalah tersebut kepada orangtuanya dan memilih untuk memendam masalah tersebut sendiri. (dampak: ND penakut)

Suatu hari ketika ND kelas 3 SD (9 tahun) ND mendapatkan pelecehan seksual dari orang yang tidak dikenal. Saat itu ND sedang berjalan menuju warung, namun diberhentikan oleh seseorang laki-laki. Laki-laki tersebut awalnya basa-basi menanyakan lokasi warnet dan mengajak ND untuk pergi ke warnet bersamanya. ND yang tengah menunjukan jalan ke arah warnet, tiba-tiba tangannya dipegang oleh laki-laki asing tersebut dan diarahkan untuk menyentuh area vital laki-laki itu. Tangan laki-laki itu mencengkeram kuat tangan ND dan menempelkannya ke daerah vital. ND yang sangat ketakutan saat itu tidak bisa berteriak atau berbuat apa-apa, ia pasrah dan akhirnya memegang alat vital laki-laki tersebut. ND juga menjelaskan bahwa perasaannya saat itu adalah antara jijik dan takut menjadi satu. Laki-laki itu menyuruh ND untuk memegang lebih kuat, namun ND yang sangat ketakutan hanya diam saja. Setelah beberapa saat, ND akhirnya bisa melepaskan tangannya dari genggaman laki-laki tersebut. ND langung kabur dan berlari sekencang-kencangnya ke rumah. ND sangat trauma akan hal itu, dan tidak berani menceritakan hal tersebut kepada orangtuanya karena takut orangtuanya khawatir dan justru lebih membatasi ND untuk pergi ke luar sendiri.

Tabel 1. Rincian Dampak dan Pengalaman Psikologis Subjek

Subjek	Jenis Kelamin/ Usia	Perlakuan Orangtua	Dampak psikologis Terhadap pengasuhan	Pengalaman Psikologis Ketika Terjadi Pelecehan	Dampak Psikologis Setelah Pelecehan
JM	Perempuan/ 21 tahun	1. Sering memarahi JM 2. Membatasi gerak dan pergaulan 3. Kaku dalam penerapan aturan	1. Tertutup 2. Takut salah 3. Takut diinterogasi 4. Diam pasif ketika dihukum	1. Merasa takut 2. Diam dan tidak melawan 3. Gelisah dan Gemetar	1. trauma 2. Tertutup 3. Takut pada laki-laki
MR	Perempuan/ 21 tahun	1. Membuat peraturan yang kaku 2. Sering memarahi 3. menghukum dengan kekerasan verbal dan fisik. 4. Komunikasi satu arah (subjek ke orang tua) 5. Tidak peduli 6. memaksakan kehendak 7. membatasi pergaulan	1. Frustasi 2. Tertutup 3. Kurang perhatian 4. Terkekang	1. Ingin marah 2. Takut 3. Tidak bisa melawan 4. Terkejut	1. Pendiam 2. Takut terhadap laki-laki 3. Marah 4. Dendam 5. Trauma
OT	Perempuan/ 21 tahun	1. Komunikasi kurang baik 2. Kurang perhatian 3. Mengutamakan prestasi akademik 4. Membatasi pergaulan	1. Tertekan 2. Kurang waktu berkumpul dengan orangtua dan teman 3. Terpaksa 4. Tidak bisa membantah 5. Ambisius 6. Individualis 7. Tertutup 8. Sedikit teman	1. Takut 2. Terancam 3. Terkejut 4. Tidak dapat melawan	1. persepsi yang buruk terhadap pelajaran olahraga 2. tertekan 3. trauma
ND	Perempuan/ 20 tahun	1. Mengekang 2. Pendengar dan penasihat yang baik 3. Mudah khawatir 4. Disiplin	1. Tidak bebas 2. Tidak ingin membebani pikiran orang tuanya 3. Tidak memembantah	1. Terkejut 2. Pasrah 3. Tidak berani teriak 4. Berlari ketika mendapat kesempatan	1. Trauma

Pelecehan seksual merupakan perlakuan menyakiti baik fisik dan perasaan terhadap suatu pihak untuk melakukan hal-hal yang berbau seksual (Ahyun, Solehati, & Prasetya, 2022). Pelecehan seksual dibagi kepada tiga jenis pelecehan yaitu secara visual (tatapan nafsu, sikap yang bersifat seksual), verbal (candaan, siula, *cat calling*), dan secara fisik (sentuhan, genggam, atau mendekatkan diri) (Dahlia, Yusran, Tosepu, 2022). Keempat subjek dalam penelitian ini mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain berupa, diraba, dipeluk, dan lain-lain hingga membuatnya ketakutan dan tidak nyaman.

Dari Definisi diatas dapat dikatakan bahwa perlakuan yang dirasakan oleh para subjek merupakan pelecehan seksual secara fisik. Peneliti menemukan ketika subjek dalam situasi tertekan yaitu dalam bentuk dilecehkan seksual oleh pelaku pelecehan, ia menunjukkan sikap yang diam dan pasrah (tidak melawan), takut serta terkejut. Sikap diam dan pasrah (tidak melawan), takut serta terkejut adalah pengalaman psikologis yang biasa dialami oleh subjek saat mendapatkan perlakuan dari orangtuanya. Dengan demikian, pengalaman psikologis yang dirasakan oleh subjek sebagai korban pelecehan seksual merupakan pengalaman psikologis yang telah dialami atau telah dipelajari subjek sejak di dalam keluarganya. Hal itu, kemudian menjadikan subjek tidak dapat melakukan suatu tindakan dalam situasi dilecehkan.

Korban pelecehan saat dilecehkan menunjukkan respon terkejut, takut, diam, dan pasrah (tidak melawan). Respon yang muncul tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri, Nurhayati, A (2021) di dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa korban yang dilecehkan menunjukkan sikap diam dan tidak melawan karena takut akan timbul perlakuan yang lebih berbahaya. Dari hasil wawancara dengan keempat subjek diperoleh hasil respon terhadap pelecehan yang menimpa mereka. Respon yang ditunjukkan keempat subjek berupa ekspresi terkejut, takut, sikap diam, dan pasrah (tidak melawan). Ekspresi keempat subjek muncul secara spontan dan tanpa adanya pengendalian karena apa yang dialaminya adalah suatu pengalaman baru bagi subjek. Di mana ekspresi-ekspresi tersebut muncul saat keempat subjek mendapatkan perlakuan pelecehan seksual.

Berbagai respon yang ditunjukkan diatas menjadi salah satu tanda munculnya perasaan inferior pada diri keempat subjek. Perasaan Inferior menurut Adler diartikan sebagai perasaan lemah dan tidak terampil dalam menghadapi suatu permasalahan (Fetriana Yuline, Lestari, 2018). Perasaan inferior merupakan perasaan yang muncul ketika individu berada pada kondisi atau situasi yang membuat dirinya merasa tidak berdaya dan tidak dapat melakukan apa-apa (Nopiyanti, Mubina, & Simatupang, 2021). Menurut teori Erikson, inferior merupakan perasaan seseorang mengenai dirinya yang merasa tidak mampu atau kurang penting (Salkind, 2015). Peran orangtua dalam hal ini sangatlah berpengaruh, orangtua yang mampu memenuhi dan mendukung seorang anak untuk mampu mengembangkan keahlian-keahlian sosialnya maka akan membuat

anak tidak merasa inferior. Berdasarkan pengakuan keempat subjek, di saat pelecehan itu terjadi mereka tidak dapat memberikan respon yang membuat pelaku jera dan mengurungkan niatnya. Bahkan sebaliknya, keempat subjek menunjukkan respon yang menimbulkan perasaan pelaku ingin mengulangi tindakan pelecehan tersebut.

Munculnya sikap diam dan pasrah (tidak melawan), takut serta terkejut saat dilecehkan berkaitan dengan pengalaman psikologis yang biasa dialami oleh subjek saat mendapatkan perlakuan dari orangtuanya. Dengan demikian, pengalaman psikologis yang dirasakan oleh subjek sebagai korban pelecehan seksual merupakan pengalaman psikologis yang telah dialami atau telah dipelajari subjek sejak di dalam keluarganya. Hal itu, kemudian menjadikan subjek tidak dapat melakukan suatu tindakan penolakan dalam situasi dilecehkan.

Keempat subjek dalam penelitian ini memiliki latar belakang pengasuhan orangtua yang mengekang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ahyun, Solehati, & Prasetya, 2022 yang berjudul “Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis Yang Dialami Korban” menjelaskan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor individu (Ahyun, Solehati, & Prasetya, 2022). Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor seseorang menjadi korban pelecehan seksual dapat bersumber dari faktor keluarga terutama keluarga *broken home* atau tidak utuh. Penelitian kami menemukan bahwa terdapat tiga korban dari pelecehan seksual memiliki orangtua yang utuh dan hanya satu subjek yang memiliki keluarga tidak utuh. Utuh atau tidaknya suatu keluarga tidak selalu menjadi faktor penentu menjadi korban pelecehan seksual. Anak dengan keluarga utuh maupun tidak utuh dapat menjadi korban pelecehan seksual bergantung pada pengasuhan orangtuanya. Perlakuan orangtua berpeluang menjadi salah satu faktor anak berisiko menjadi korban pelecehan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keluarga memang menjadi salah satu faktor terjadinya pelecehan seksual.

Dari keempat subjek didapatkan pola perlakuan orang tua yang mengekang. Keempat subjek menyebutkan bahwa orang tua menetapkan peraturan-peraturan yang sifatnya memaksa anak untuk menaatinya. Salah satu bentuk dari peraturan-peraturan yang mengekang subjek adalah membatasi interaksi dengan orang lain dan orangtua memaksakan kehendaknya pada subjek tanpa memberikan penjelasan dan pengertian mengapa orangtua memberikan perlakuan tersebut. Subjek menyadari bahwa penerapan aturan yang kaku dan keharusan menuruti keinginan orangtua adalah bentuk dari kasih sayang orangtua kepada anaknya. Menurut Kartono (2000) perlakuan orangtua yang memberikan perlindungan secara berlebihan dan terlalu dihindarkan dari permasalahan sehari-hari dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak seperti anak menjadi penakut dan tidak sanggup ketika dihadapkan pada kesusahan (Harlina, dkk 2017). Namun penerapan kedua hal tersebut, menjadikan anak

merasa terkekang dan tidak ada ruang untuk subjek melakukan apa yang diinginkan guna pengembangan dirinya.

Subjek dalam penelitian ini kurang mampu untuk memenuhi tugas perkembangan atau mengeksplorasi keinginannya karena subjek sejak kecil dipaparkan pada perlakuan orangtua yang mengekang. Sehingga perasaan inferior pada keempat subjek dimanifestasikan dalam perilaku diam dan pasrah. Sikap diam dan tidak melawan subjek muncul karena pengalaman psikologis subjek saat mendapatkan pengasuhan dari orangtua yang bersifat memaksa dan kaku dalam penerapan peraturan. Perlakuan orangtua yang mengekang dan bersifat memaksa dalam peraturan-peraturan yang diterapkannya secara terus-menerus, membuat subjek merasa pasrah ketika dihadapkan pada suatu hal yang mengancam dirinya. Perasaan anak seperti itu sesuai dengan penelitian yang berjudul “Studi Kasus Tentang Siswi Minder Dalam Pergaulan Pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Semparuk” yang dilakukan Fetriana, dkk bahwa seseorang yang diam dan tidak melawan saat situasi yang tidak nyaman tergolong orang yang memiliki perasaan *inferior*. Dari penelitian tersebut menunjukan bahwa perlakuan dan pola asuh orangtua pada anaknya, dapat berpengaruh pada perasaan *inferior* anak (Fetriana Yuline, Lestari, 2018). Kartono, (2010) menjelaskan bahwa *inferiority feeling* berkembang sejak masa kanak-kanak dan dapat dipengaruhi oleh kekurangan fisik, keterbatasan, mental, interaksi sosial, dan sikap orangtua (permatasari, dkk, 2017). Dengan demikian maka, pola perlakuan orangtua yang mengekang, berakibat pada anak yang memiliki perasaan *inferior* dan sikap tidak melawan ketika dihadapkan pada situasi-situasi yang mengancam dan memaksa seperti pelecehan seksual. Anak yang memiliki *inferiority feeling* atau perilaku tidak melawan merupakan sikap dan emosi yang dapat menjadikan dirinya rawan menjadi korban pelecehan seksual.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa interaksi antara orangtua dan keempat subjek memiliki hubungan pada perilaku anak ketika mendapat pelecehan seksual. Pada penelitian ini keempat subjek ketika dilecehkan menunjukkan sikap terkejut, diam, dan tidak melawan. Sikap tersebut merupakan bentuk perasaan inferior yang menganggap dirinya tidak mampu dan tidak penting. Perasaan inferior tumbuh bermula dari pengasuhan orangtua yang kaku dan mengekang, serta tidak memberi ruang untuk anak mengeksplorasi keinginannya. Perasaan inferior subjek muncul kembali ketika dihadapkan pada pelecehan seksual. Sehingga perlakuan orangtua yang mengekang memiliki pengaruh pada perilaku anak ketika mendapatkan pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Makassar: Syakir

Media Press.

Ahyun, F. Q., Solehati, & Presetiya, B. (2022). Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual serta Dampak Psikologis yang Dialami Korban. *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92-97.

Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*. Malang: UMM Pres.

Dahlia, S., Yusran, S., & Tosepu, R. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur di Kecamatan ngata Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Nursing Update*, 13(3). 169-179.

Fetriana, S., Yuline, Y., & Lestari, S. (2018). Studi Kasus Tentang Siswi Minder dalam Pegaulan pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Semparuk. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: Khatulistiwa*, 7(4), 1-9.

Harlina, D., Novitasari, V., Sari, M.N., Azizi A.M, R., & Rianti, E. (2017). Sikap Over Protective Orangtua Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2). 1-8.

Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Tempat Kerja. *Buletin Psikologi*, Tahun XI(2). 116-129.

Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.

Nopiyan, S., Mubina, N., & Simatupang, M. (2021). Pengaruh *Inferiority Feeling* Terhadap Kecenderungan Melakukan Kekerasan dalam Berpacaran pada Dewasa Awal di Karawang. *Jurnal Psikologi Prima*, 4(1). DOI: 10.34012. 42-52.

Permatasari, R, F, hidayati, RN, apriani, ID, & Zulkifli, M. (2017). *I positive* Untuk Mengurangi *Inferiority Feeling*. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 6(2), 42-49.

Salkind, N. J. (2015). *Teori-Teori Perkembangan Manusia, Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Sulastri, Nurhayaty, A. (2021). Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest: Sebuah Studi Kasus. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*. 3(1). 94-109'.

Zuhdi, I., Arief, Y. (2021). Gambaran Latar Belakang Keluarga Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Siak Sri Indrapura. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 1(1). 1-7.